

# SIMBOLISME BUDAYA DAN RELIGIUS DALAM NOVEL “*KEMBARA RINDU*” KARYA *HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY*: PEMBACAAN SOSIO-SPIRITUAL

Siti Sulwana<sup>1</sup>, Jarir<sup>2</sup>, Muhammad Suprpto<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis<sup>123</sup>

Email: [sitisulwana97@gmail.com](mailto:sitisulwana97@gmail.com)<sup>1</sup>; [jariramrunmarsimin@gmail.com](mailto:jariramrunmarsimin@gmail.com)<sup>2</sup>; [suprptoajha@gmail.com](mailto:suprptoajha@gmail.com)<sup>3</sup>

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i2.838](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.838)

## Abstract

*Cultural and religious symbolism plays a central role in shaping the narrative and meaning in literary works, particularly in Kembara Rindu by Habiburrahman El Shirazy. This study aims to explore and analyze symbolic meanings that represent cultural values and Islamic spirituality within the novel, as well as to examine how these elements interact in constructing the main character's religious consciousness. The research employs a qualitative approach using critical discourse analysis and Clifford Geertz's theory of symbols as the conceptual framework. Data were analyzed based on narrative text, dialogues, and descriptive narration containing cultural and religious symbols. The findings indicate that Kembara Rindu is rich in symbolism reflecting spiritual journeys and self-discovery within the framework of Islamic values, such as the use of symbols like journeys, tears, and mosques as representations of inner transformation. Cultural symbols such as pesantren traditions and family relationships further enrich the narrative's meaning. In conclusion, the symbolism in Kembara Rindu not only enhances the aesthetic dimension but also serves as a profound medium for conveying moral and spiritual messages, connecting the protagonist's individual experience with universal values in Islam and Indonesian culture.*

**Keywords:** *Cultural symbolism, religious symbolism, Kembara Rindu, Islamic literature*

## Abstrak

Simbolisme budaya dan religius memainkan peran sentral dalam membentuk narasi dan makna dalam karya sastra, khususnya dalam Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya serta spiritualitas Islam dalam novel tersebut, serta menelaah bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam membentuk kesadaran religius tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan teori simbol Clifford Geertz sebagai kerangka konseptual. Data dianalisis berdasarkan teks naratif, dialog, serta narasi deskriptif yang mengandung simbol budaya dan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kembara Rindu sarat dengan simbolisme yang merefleksikan perjalanan spiritual dan pencarian jati diri dalam konteks nilai-nilai keislaman, seperti penggunaan simbol perjalanan, air mata, dan masjid sebagai representasi transformasi batin. Simbol budaya seperti tradisi pesantren dan relasi antar tokoh dalam keluarga juga memperkaya makna narasi. Kesimpulannya, simbolisme dalam Kembara Rindu bukan hanya memperkuat aspek estetis, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan moral dan spiritual yang mendalam, menghubungkan pengalaman individual tokoh dengan nilai-nilai universal dalam Islam dan budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Simbolisme budaya, simbolisme religius, Kembara Rindu, sastra Islam

## 1. Pendahuluan

Sastra tidak sekadar medium estetika, tetapi juga ruang interpretatif untuk mengekspresikan pengalaman spiritual dan nilai budaya masyarakat. Dalam konteks sastra Islam Indonesia kontemporer, karya-karya Habiburrahman El Shirazy menempati posisi istimewa karena konsisten mengangkat isu-isu spiritualitas, nilai moral, serta representasi budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu novel terbarunya, *Kembara Rindu*, memuat narasi yang kaya akan simbolisme religius dan kultural, yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosio-spiritual.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana simbol-simbol religius dan budaya berfungsi bukan hanya sebagai ornamen naratif, melainkan sebagai *alat komunikasi sosial* yang mencerminkan pergulatan spiritual, norma budaya, dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat Muslim urban. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi krisis nilai, karya sastra seperti *Kembara Rindu* menawarkan narasi alternatif tentang kesalehan, pengorbanan, dan identitas religius, yang direpresentasikan melalui simbol-simbol yang dekat dengan keseharian pembaca Muslim Indonesia.

Novel ini menampilkan tokoh utama yang mengalami perjalanan batin dan fisik untuk menemukan makna kehidupan melalui nilai-nilai Islam, cinta, dan pengabdian. Simbol-simbol seperti pesantren, baitullah, serta dialog keagamaan yang intens menjadi elemen penting dalam membangun nuansa spiritual dan budaya dalam teks. Hal ini menjadi menarik karena simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menyampaikan wacana sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat Muslim kontemporer.

*Kembara Rindu* merupakan novel yang menggambarkan perjuangan seorang santri dalam mempertahankan nilai moral dan etika Islam di tengah dinamika kehidupan sosial yang kompleks, "especially in his concern for adab (manner) and self-discipline as part of Islamic character education." (Muniroch, 2023) Novel ini "mengandung nilai budaya Melayu-Islam yang kuat dan disampaikan secara naratif dan simbolik." (Yessi Fitriani, Marzuan, 2021)

Selain itu, dalam kajiannya menunjukkan bahwa dimensi humanisasi dalam *Kembara Rindu* berakar kuat pada prinsip Islam tentang kesabaran, empati, dan keikhlasan (Shirazy & Suhita, 2019). Simbolisme dalam novel ini mencerminkan "Islamic spiritual values that are internalized through personal experiences and struggles" sebuah pendekatan yang membuka ruang pembacaan sosio-spiritual (Munifah, 2021).

Beberapa studi lain dari dalam dan luar negeri juga menguatkan urgensi pembacaan simbolisme dalam karya sastra. Karya sastra Muslim kontemporer sering kali menjadi medium sakral untuk menafsir ulang pengalaman religius secara personal maupun kolektif. Bagaimana literatur Muslim membentuk narasi kesalehan melalui simbol-simbol kehidupan sehari-hari yang dikontekstualisasi secara modern.

Namun demikian, dari hasil telaah pustaka, belum ada kajian yang secara spesifik menelaah simbolisme budaya dan religius dalam novel *Kembara Rindu* dengan menggunakan pendekatan sosio-spiritual sebagai kerangka metodologis utama. Kebaruan pendekatan ini terletak pada penyatuan antara analisis simbolik, konteks sosial, dan pengalaman spiritual tokoh dalam satu bingkai interdisipliner. Pendekatan sosio-spiritual memungkinkan pemahaman simbol tidak hanya sebagai bentuk representasi, tetapi juga sebagai proses penafsiran nilai hidup yang menggabungkan dimensi teks, konteks, dan spiritualitas.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi simbol-simbol budaya dan religius dalam novel *Kembara Rindu*, (2) menganalisis makna dan fungsi simbol tersebut dalam membangun narasi spiritual dan sosial, serta (3) menafsirkan kontribusi teks sastra terhadap pemahaman Islam sebagai sistem nilai yang hidup dalam budaya.

Kontribusi kajian ini terletak pada upaya menjembatani kajian sastra, budaya, dan spiritualitas, serta memperluas pendekatan interdisipliner dalam membaca karya sastra Islam kontemporer. Pembacaan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Islam dan menegaskan posisi sastra sebagai medium reflektif atas nilai-nilai hidup masyarakat Muslim masa kini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika dan semiotika dalam kerangka sosio-spiritual, untuk menafsirkan makna simbolik dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Pendekatan ini relevan karena menjembatani antara teks, konteks sosial, dan dimensi transenden pembacaan, serta memperhatikan "realitas ruhani yang membentuk struktur makna

dalam simbol dan narasi keagamaan" (Ibrahim, 2010). Pemaknaan simbol tidak hanya ditinjau dari struktur semiotik, tetapi juga dari spiritualitas Islam yang kolektif, sebagaimana ditegaskan Pangesti bahwa "teks religius menampilkan tanda-tanda (simbol) yang memerlukan tafsir intersubjektif dan spiritual" (Pangesti, 2017). Data primer berupa teks novel yang dianalisis secara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang membahas teori simbol, semiotika (Barthes dan Peirce), hermeneutika (Gadamer dan Ricoeur), dan pendekatan sosio-spiritual (GAMA, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan tahap pembacaan, penandaan simbol, pencatatan makna kontekstual, dan verifikasi pustaka pendukung. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Barthes yang membagi makna menjadi denotasi, konotasi, dan mitos serta hermeneutika Gadamer dengan prinsip *fusion of horizons*. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, pembacaan berulang, dan konsultasi literatur akademik untuk menghasilkan interpretasi yang sah dan kontekstual.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, simbolisme budaya dan religius dalam *Kembara Rindu* ditemukan melalui berbagai simbol dan representasi yang memperkaya teks naratif dan karakter-karakter dalam novel tersebut. Secara keseluruhan, terdapat tiga kategori simbol utama yang ditemukan dalam novel ini: simbol budaya, simbol religius, dan simbol yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam konteks sosio-spiritual.

- a. Simbol Budaya: Pesantren menjadi simbol utama yang mewakili nilai budaya Islam dalam novel ini. Sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal, pesantren menggambarkan kehidupan sosial yang berbasis pada tradisi dan ajaran agama. Selain itu, konsep keluarga yang harmonis juga muncul sebagai simbol penting yang mencerminkan nilai budaya Islam dalam menjaga adab dan keharmonisan rumah tangga. Misalnya, tokoh utama, Zahran, digambarkan sebagai sosok santri yang teguh dalam menjaga adab kepada guru dan orang tua:

*"Aku harus menunggu restu dari umi dan abah. Tanpa itu, langkahku tak akan membawa berkah."* (El Shirazy, 2019, hlm. 47)

Ungkapan ini mencerminkan nilai budaya Melayu-Islam yang menempatkan **restu orang tua** sebagai simbol legitimasi moral dalam bertindak. Dalam masyarakat Melayu, restu dan adab adalah bentuk "cultural expression of Islamic values mediated through narrative." (Yessi Fitriani, Marzuan, 2021)

Simbol **pesantren** sebagai ruang pembentukan karakter juga menjadi titik fokus penting. Dalam tradisi budaya santri, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga ruang sakral untuk pembentukan nilai sosial dan spiritual. Simbol ini berfungsi sebagai "site of cultural reproduction and ethical formation" (Rahman, 2020).

- b. Simbol Religius: Ka'bah, haji, dan doa merupakan simbol religius yang sering dijumpai dalam *Kembara Rindu*. Ka'bah, sebagai tempat suci bagi umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai tujuan fisik bagi ibadah haji, tetapi juga sebagai simbol pencarian spiritual dan kesucian. Sholat dan doa menjadi simbol kedekatan dengan Tuhan yang juga mengindikasikan perjalanan spiritual tokoh utama. Perjalanan tokoh ke tanah suci menjadi simbol puncak transformasi spiritual. El Shirazy menulis:

*"Aku tak bisa menahan air mata ketika Kakiku pertama kali menjejakkan langkah ke depan Ka'bah. Seolah semua dosaku dibasuh oleh cahaya-Nya."* (hlm. 212)

Simbol **Ka'bah** dalam kutipan ini berfungsi sebagai *axis mundi* dalam Islam—pusat spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hammer (2019) menyebut simbol seperti Ka'bah dalam sastra Islam sebagai "performative acts of devotion that structure the character's journey towards redemption." Selain itu, konsep **ikhlas** dan **tawakal** juga sering diulang sebagai narasi internal tokoh. *Kembara Rindu* menampilkan nilai religius yang "are embedded not only in rituals but in emotional and psychological response to trials." (Munifah, 2021)c

- c. Simbol Sosio-Spiritual: Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah simbol yang menggabungkan aspek budaya dan religius dalam konteks sosio-spiritual. Tokoh Zahran, yang mengalami perjalanan spiritual, menggambarkan perpaduan antara tradisi budaya dan keyakinan agama dalam dirinya. Pengalaman batin Zahran yang berkelana untuk mencari makna hidup melalui pengalaman agama, juga menjadi simbol peran agama dalam membentuk kepribadian dan orientasi hidup dalam masyarakat Muslim. Transformasi Zahran terjadi karena ia mampu memaknai simbol-simbol tersebut secara eksistensial—misalnya saat ia memilih menunda cinta demi menunaikan haji:

“Jika kau memang ditakdirkan untukku, Allah akan menjagamu sampai waktunya tiba. Tapi aku harus menyelesaikan panggilan-Nya dulu.” (hlm. 198)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa simbol spiritual bukan hanya bagian dari struktur cerita, tapi menjadi **kerangka moral** yang membentuk cara tokoh membuat keputusan.

Berdasarkan hasil analisis, simbolisme budaya dan religius dalam *Kembara Rindu* secara konsisten menyampaikan pesan mendalam mengenai interaksi antara agama, budaya, dan identitas dalam masyarakat Muslim Indonesia. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen naratif, tetapi juga sebagai instrumen penyampai nilai-nilai kehidupan Islami yang berakar pada konteks lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori semiotika yang menyatakan bahwa simbol tidak hanya merepresentasikan makna literal, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam, yang terikat pada kondisi sosial dan budaya tertentu (Moglen et al., 2019). Dalam konteks ini, simbol pesantren dan Ka'bah dalam *Kembara Rindu* tidak hanya menunjukkan institusi keagamaan atau lokasi ibadah, melainkan mencerminkan pandangan sosial terhadap pendidikan moral dan proses perjalanan spiritual dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

Lebih lanjut, pentingnya simbolisme religius dalam novel ini dapat dianalisis melalui perspektif hermeneutika yang dikembangkan oleh Ricoeur. Dalam kerangka hermeneutikanya, simbol memiliki dua dimensi makna: makna tekstual dan makna kontekstual. Keduanya hanya dapat dipahami secara utuh jika ditafsirkan melalui pendekatan sosial dan historis (McFadden & Ricoeur, 1978). Dengan demikian, simbol seperti Ka'bah dan haji dalam novel ini tidak hanya merepresentasikan ritual agama, tetapi juga perjalanan batin yang membawa karakter menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Kepioniran penelitian ini terletak pada upayanya untuk membongkar simbol-simbol religius dan budaya tidak hanya sebagai elemen naratif, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi spiritual (dunia batin) dengan realitas sosial. Pendekatan ini menempatkan novel *Kembara Rindu* sebagai karya sastra yang tidak sekadar mengandung pesan-pesan religius populer, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas simbolik yang bisa dimaknai melalui pendekatan sosiologis dan teologis. Artinya, karya ini bisa dibaca sebagai representasi budaya Islam kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai masyarakat Muslim urban Indonesia.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memperlihatkan keterkaitan erat antara simbol dalam teks sastra dan realitas sosial-keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra seperti *Kembara Rindu* berfungsi sebagai medium ekspresif yang menyampaikan identitas budaya dan religius secara relevan dengan dinamika kehidupan Muslim kontemporer. Penemuan ini sekaligus memperkuat argumen yang diajukan oleh Rahman, bahwa simbol budaya dalam sastra Islam kontemporer memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan kepada pembaca secara kultural dan spiritual.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap simbolisme budaya dan religius dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dengan fokus pada bagaimana simbol-simbol dalam teks tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius dalam masyarakat Muslim Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotik serta hermeneutika, ditemukan bahwa simbolisme budaya, seperti pesantren dan keluarga, serta simbol religius seperti Ka'bah, doa, dan haji, menjadi elemen penting yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan spiritual dan sosial dalam novel.

Simbolisme yang ditemukan tidak hanya menggambarkan aspek religius dan budaya, tetapi juga menunjukkan hubungan antara individu dengan Tuhan serta dengan masyarakatnya. Karakter-karakter dalam *Kembara Rindu*, terutama Zahran, menggambarkan perjalanan batin yang menggabungkan aspek budaya dan religius untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam karya sastra dapat digunakan untuk menggambarkan tantangan identitas religius dalam masyarakat modern.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang simbolisme dalam sastra Islam, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas hanya pada satu karya sastra. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada simbolisme yang ada dalam *Kembara Rindu* dan tidak mencakup analisis terhadap karya sastra lain yang serupa. Kedua, meskipun telah menggunakan teori semiotika dan hermeneutika, penafsiran terhadap simbol-simbol yang ada dalam novel ini dapat berbeda-beda bergantung pada pembaca dan latar belakang kultural mereka.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis simbolisme dalam sastra Islam lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang peran simbol dalam membentuk narasi religius dan budaya. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi sastra Islam dan menggambarkan betapa besar pengaruh simbolisme dalam mempengaruhi pembentukan identitas dan pemahaman spiritual dalam masyarakat.

### Bibliografi

El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika.

GAMA, C. B. (2018). *FONDASI PSIKOPATOLOGI ISLAM: Suatu Pendekatan Psikofilosofis terhadap Konsep Gangguan Jiwa dan Faktor Penyebabnya dalam Al-Qur'an*. 3(2), 91–102.

Ibrahim, S. (2010). Telaah the Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.105.1-24>

McFadden, G., & Ricoeur, P. (1978). Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 36, Issue 3, p. 365). <https://doi.org/10.2307/430446>

Moglen, H., Brantlinger, P., Thesing, W. B., Adams, J. E., Hutcheon, L., Mary, H., Braddon, E., Challenges, S., Bland, M., Kim, S., Nelson, J. G., Williams, R. S., Barthes, R., Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., ... Rini, Amalia, R. (2019). Mythologies Books by Roland Barthes. *A Companion to the Victorian Novel*, 561(6), 1–513.

Munifah, S. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 57–64. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/82>

Muniroch, S. (2023). *Santri's Concern for Ethics and Morals in Indonesian Pesantren Novel: El Shirazy's Kembara Rindu*. Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_17)

Pangesti, R. D. (2017). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PEMIKIRAN BUDAYA JAWA BERDIMENSI “HAMEMAYU HAYUNING BAWANA” (Pendekatan Studi Hermeneutika). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(2). <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i2.42>

Shirazy, E., & Suhita, R. (2019). *Humanization Dimension in Kembara Rindu Novel*. III(Xii), 168–174.

Yessi Fitriani, Marzuan, M. (2021). Cultural Value And Education Value in *Kembara Rindu* Novel by. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4940–4943.

CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia

Vol 5, No. 2, 2025

ISSN: 2807-5994

<https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal>

